

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati

Pondok pesantren An-Nur merupakan salah satu dari beberapa pondok pesantren yang ada di kecamatan Gabus. Waktu itu sekitar tahun 1981 M telah banyak *santri kalong* (santri yang ngaji tapi tidak tinggal di asrama melainkan tinggal dirumah) menimba ilmu kepada KH. Nur Sa'id. Pengajian Asmaul-Husna pun mulai beliau rintis sekitar tahun 1983 M. Akhirnya lambat laun ada beberapa santri yang mondok di *ndalem* (rumah) beliau.. Beberapa tahun kemudian beliau mempunyai keinginan untuk mendirikan tempat ngaji untuk para santri yang ngaji. Karena tidak enak jika santri serumah terus dengan kyainya.

Pendirian pondok pesantren itu juga merupakan perintah simbah KH. Abdul Kholiq (pendiri yayasan Abadiyah) dan simbah KH. Yasyhadi Nasran (guru beliau pada waktu memperdalam ilmu hikmah), yang pada saat itu bersamaan beliau *didhawuhi* (diberi tahu) oleh KH. Abdul Hamid Pasuruan dan KH. Yasyhadi Nasran untuk menunaikan ibadah haji. Bahkan KH. Yashhadi Nasran berkata kepada beliau "*kapalmu wes cemawis Nur*"(kapalmu sudah ada). Maksudnya kendaraan untuk pergi haji sudah ada. Pada waktu itu jika akan berangkat haji naik kapal karena belum ada pesawat terbang seperti sekarang. Akan tetapi KH. Nur Sa'id hanya mengiyakan saja tanpa berpikir apa-apa. Atas izin yang Maha Kuasa tabungan beliau cukup untuk berangkat haji.

Pada waktu beliau hendak naik haji, yang memimpin do'a adalah KH. Arwani Kudus. Pada saat beribadah haji, beliau bermunajat kepada Allah SWT agar diberi kekuatan lahir dan batin serta kemudahan untuk mendirikan pondok pesantren. Akhirnya setelah pulang dari ibadah haji beliau mampu membeli tujuh sapi yang sedianya untuk tabungan haji istri beliau.

Namun istri beliau meminta agar sapi yang hendak digunakan untuk tabungan haji dijual saja untuk mendirikan pondok pesantren. Akhirnya pada tahun 1985 berdirilah pondok pesantren An-Nur (nur artinya cahaya).

Pemberian nama pondok tersebut dimaksudkan agar santri yang menimba ilmu disitu supaya mendapat cahaya di dunia maupun di akhirat. Maksudnya yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat karena dapat mengamalkan ilmu yang didapatkan di pondok pesantren an-Nur. Itulah sejarah singkat berdirinya pondok pesantren An-Nur.<sup>1</sup>

Tepat pada tanggal 4 Mei 2006 M atau 6 Bakda Mulud 1427 H beliau menghadap Allah SWT. Setelah itu yang menggantikan mengasuh santri sampai sekarang adalah anak pertama yaitu KH. Ali Badrudin.<sup>2</sup>

## **2. Letak Geografis Pondok Pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati**

Lokasi pondok pesantren An-Nur yaitu terletak di Jl. Gabus-Tlogoayu Km. 02 tepatnya di desa Mojolawaran kecamatan Gabus kabupaten Pati. Lokasi ini dapat dikatakan ada pada jalur strategis, karena terletak didekat jalan raya sehingga mudah dijangkau oleh orang. Letak geografis pondok pesantren An-Nur dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Dari arah utara gedung pondok pesantren An-Nur berbatasan dengan perkampungan warga
- b. Dari arah selatan gedung pondok pesantren An-Nur berbatasan dengan Musholla
- c. Dari arah Barat gedung pondok pesantren An-Nur berbatasan dengan rumah pengasuh

---

<sup>1</sup> Ali Badrudin, wawancara oleh penulis, selaku ustadz yang menggunakan metode bandongan di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati, 19 Oktober 2019, pukul 17.00

<sup>2</sup> Dokumentasi buku manaqib K.H Nur Said, di peroleh pada tanggal 19 Oktober 2019, pukul 09.00

- d. Dari arah timur gedung pondok pesantren An-Nur berbatasan dengan jalan raya<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang penulis lakukan, kondisi lingkungan di pondok pesantren An-Nur ini dapat dibidang kondusif dan ideal karena berada di perkampungan yang jauh dari keramaian kota serta didukung dengan fasilitas-fasilitas yang cukup memadai untuk kebutuhan santri.

### 3. Profil Pondok Pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati

Nama Pondok Pesantren	:	Pondok Pesantren An-Nur
Alamat	:	Mojolawaran Desa Mojolawaran RT 05 / RW 01 kecamatan Gabus kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah Kode Pos 59173
Tahun berdiri	:	1983
Tahun beroperasi	:	1983
Status tanah	:	Milik Sendiri
Luas tanah	:	2600 M <sup>2</sup>
Luas bangunan	:	1850 M <sup>2</sup>
Status bangunan	:	Milik lembaga/milik sendiri

### 4. Visi dan Misi

Visi dan misi pendidikan dari sistem pendidikan yang ada di seluruh pondok pesantren berbeda-beda. Itulah yang menjadi ciri khas suatu pondok pesantren tersebut. Secara umum dapat dikatakan bahwa cita-cita

---

<sup>3</sup> Data diperoleh hasil observasi pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati, pada tanggal 19 Oktober 2019, pukul 09.00

dari Ulama dalam mendirikan pondok pesantren adalah untuk mencetak insan muslim yang *tafaqquh fi al-ddin*, insan muslim yang mendukung ajaran Allah secara utuh.

Adapun visi dan misi pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati ini adalah “Membentuk generasi umat yang berilmu dan berakhlakul karimah dengan mengaji, mengabdikan dan berbakti”<sup>4</sup>.

##### **5. Keadaan sarana dan prasarana pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati**

Sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur pendukung pelaksanaan proses belajar mengajar di pesantren ini. Setelah melakukan observasi, di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati terdapat beberapa sarana prasarana diantaranya yaitu, 1 mushalla yang terletak di sebelah selatan pondok pesantren yang di dalamnya terdapat papan informasi untuk menempelkan semua kegiatan dan informasi yang ada di pondok pesantren An-Nur. Di pondok pesantren tersebut terdapat 4 asrama putra dan 5 asrama putri sebagai tempat tidur, belajar dll.

Pondok pesantren An-Nur mempunyai 2 aula untuk santri putra dan santri putri yang cukup luas untuk digunakan kegiatan para santri tersebut. Seperti pada umumnya tempat tinggal yang mempunyai WC dan kamar mandi pondok pesantren An-Nur juga mempunyai WC dan kamar mandi yang jumlah totalnya ada 14 putra putri, putra terdapat 6 WC dan kamar mandi sedangkan putri 8 WC dan kamar mandi yang keadaannya masih cukup bagus dan layak digunakan. Pondok pesantren An-Nur menyediakan alat transportasi yaitu berupa sepeda motor 1 dan sepeda 2 yang biasa digunakan para santri saat diperintah oleh ustadz dan ustadzah atau jika ada keperluan lainnya. Adapun area jemuran untuk para santri menjemurkan bajunya yang sudah dicuci letaknya di loteng tepatnya diatas asrama putra putri.

---

<sup>4</sup> Dokumentasi file Pondok Pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati, di peroleh pada tanggal 19 Oktober 2019, pukul 09.00

Masing-masing mempunyai satu jemuran, santri putra 1 dan santri putri 1.

Pondok pesantren An-Nur mempunyai ruangan untuk proses pembelajaran kitab kuning sebanyak 6 ruangan. Lima ruangan untuk kelas pra Madin, kelas 1-4 Madin yang cukup dan nyaman untuk belajar para santri. Setiap ruangan tersebut ada 20 meja untuk belajar santri dan 1 meja untuk ustadz. Untuk kursi tidak ada karena pada proses pembelajaran santri dan ustadz duduk lesehan. Selain itu juga ada papan tulis untuk proses pembelajaran kitab kuning. Biasanya digunakan ustadz untuk menerangkan kepada santri.

## 6. Jenjang dan Jumlah Santri

Adapun jenjang pendidikan yang diajarkan di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus adalah sebagai berikut:

### a. Pra Madin

Diberikan kepada santri awal yang baru masuk dan belum lulus tes untuk masuk ke dalam kelas satu Madin.

### b. Kelas satu Madin

Diberikan kepada santri yang sudah lulus dari kelas pra Madin

### c. Kelas dua Madin

Diberikan kepada santri yang sudah lulus dari kelas satu Madin

### d. Kelas tiga Madin

Diberikan kepada santri yang sudah lulus dari kelas dua Madin

### e. Kelas empat Madin

Diberikan kepada santri yang sudah lulus dari kelas tiga Madin

Waktu pelaksanaan pembelajaran untuk kelas pra Madin setelah sholat ashar. Sedangkan untuk kelas satu sampai empat Madin dilaksanakan setelah sholat magrib dan setelah sholat isya'.

Pada umumnya para santri yang mondok di pondok pesantren An-Nur memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang dari desa, kota, golongan orang berada, menengah dan dari kalangan

biasa. Semua santri dianggap sama dan tidak di bedakan. Di pondok pesantren An-Nur santrinya ada yang fokus mencari ilmu di pondok saja, menghafal al-Qur'an, dan juga ada yang hafalan sambil sekolah.

Jumlah keseluruhan santri di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati pada tahun 2019 ada 173 orang. Terdiri dari 69 santri putra dan 104 santri putri.

#### 7. Kurikulum pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati

Adapun kurikulum madrasah diniyah dalam pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati adalah sebagai berikut:

##### a. Pra Madin

No	Mata Pelajaran	Nama Kitab
1	Imla'	At-takhrij
2	BTQ	Qira'ati
3	Iqra'	Yanbu'a
4	Fasholatan	Fasholatan

**Tabel.4.1 Jadwal Pelajaran Kelas Pra Madin**

##### b. Kelas satu Madin

No	Mata Pelajaran	Nama Kitab
1	Nahwu	Jurumiyah
2	Tarikh	Tarikh Islam
3	Shorof	Amsilah Attashrifiyah
4	Fiqih	Mabadiul Fiqhiyah juz 1-2
5	Tauhid	Aqidatul Awam
6	Akhlaq	Alala
7	Tajwid	Syifaul Jinan

**Tabel.4.2 Jadwal Pelajaran Kelas 1 Madin**

## c. Kelas dua Madin

No	Mata Pelajaran	Nama Kitab
1	Nahwu	Syarah Muhtasor Jidan
2	Akhlaq	Akhlaqul Banin juz 1
3	Tauhid	Arrisala Attaukhidiyah juz 1
4	Fiqih	Mabadiul Fiqhiyah juz 3-4
5	Hadits	Arba'in Nawawi
6	Tajwid	Tuhfathul Athfal
7	Tarikh	Khulashoh Nurul Yaqin Juz 1

**Tabel.4.3 Jadwal Pelajaran Kelas 2 Madin**

## d. Kelas tiga Madin

No	Mata Pelajaran	Nama Kitab
1	Shorof	Kailani 'Azza
2	Tajwid	Hidayatul Mustafid
3	Nahwu	Sulamu Shibbyan
4	Tarikh	Khulasoh Nurul Yaqin juz 2
5	Fiqih	Ghoyatu Wataqrib
6	Akhlaq	Akhlaqul Banin juz 2
7	Tauhid	Arrisala Attaukhidiyah juz 2

**Tabel.4.4 Jadwal Pelajaran Kelas 3 Madin**

## e. Kelas empat Madin

No	Mata Pelajaran	Nama Kitab
1	Hadits	Bulugul Marom
2	Fiqih	Fathul Qarib Mujib
3	Tarikh	Mukhtasor Abi Jamra'
4	Shorof	Kailani 'Azza
5	Nahwu	Sulamu Shibbyan
6	I'lal	Qowaidul I'lal
7	Akhlaq	At-tibyan

**Tabel.4.5 Jadwal Pelajaran Kelas 4 Madin**

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Penerapan Metode Sorogan dan Metode Bandongan di Pondok Pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati

Kegiatan pembelajaran yang ada di pondok pesantren An-Nur sudah terjadwal secara rinci. Sholat jama'ah setiap hari dari sholat subuh, sholat dhuhur, sholat ashar, sholat magrib, dan sholat isya'. Semua santri diwajibkan untuk mengikuti jadwal tersebut. Sedangkan pembelajaran kitab kuning setelah sholat shubuh dan setelah sholat maghrib. Untuk jadwal mengaji Al-Quran yaitu sebelum sholat magrib dan sebelum sholat shubuh. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ustadz Ali Badrudin berikut:

“Setiap santri diwajibkan sholat berjamaah lima waktu. Untuk pembelajaran kitab kuning dilaksanakan setelah sholat Shubuh dan setelah sholat Magrib. Sedangkan ngaji Al-Qur'an dilaksanakan sebelum sholat Magrib dan sebelum sholat Shubuh. Semua santri wajib mengikuti jadwal kegiatan yang sudah ada di Pondok Pesantren An-Nur. Apabila ada santri yang melanggar maka akan di takzir.”<sup>5</sup>

Pembelajaran di pondok pesantren ini terdiri atas ustadz, pengurus dan santri. Ustadz mempunyai peranan penting dalam proses pengajaran di lingkungan pondok pesantren, karena ustadz diibaratkan sebagai jantung kehidupan bagi semua manusia. Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren An-Nur contohnya adalah metode sorogan dan metode bandongan. Pembelajaran kitab kuning menggunakan metode sorogan dan metode bandongan di pondok pesantren An-Nur digunakan sejak awal berdiri sampai sekarang. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh ustadz Ali Badrudin berikut:

---

<sup>5</sup> Ali Badrudin, wawancara oleh penulis, selaku pengasuh pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus, 19 Oktober 2019, pukul 16.30

“Pada waktu pondok pesantren An-Nur berdiri, dalam pembelajaran kitab kuning menggunakan metode bandongan. Untuk metode sorogan setelah adik saya Ulin Nuha pulang dari mondok. Alasan dari penggunaan kedua metode tersebut yaitu untuk melestarikan kebudayaan pondok pesantren salaf serta kedua metode tersebut sudah tepat digunakan dalam pembelajaran kitab kuning. Kedua metode tersebut saling berkesinambungan dalam membantu santri untuk membaca dan memahami kitab kuning”<sup>6</sup>

Metode sorogan merupakan metode yang dilakukan dalam pembelajaran kitab kuning dengan cara santri maju menghadap ustadz dengan menyodorkan kitab untuk dibaca. Kitab yang digunakan masih gundul belum ada makna dan harokatnya. Kemudian ustadz menyimak apa yang dibaca santri tersebut. Hal tersebut sebagaimana dari hasil wawancara yang diungkapkan ustadz Ulin Nuha berikut:

“Metode sorogan yaitu salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning, dengan cara santri maju dihadapan ustadz untuk membacakan kitabnya ustadz yang masih gundul. Dalam metode ini santri hanya bisa maju satu persatu secara bergantian tidak seperti metode lainnya. Kemudian ustadz menyimak bagaimana cara membaca, kaidah tata bahasa, dan maknanya.”<sup>7</sup>

Senada dengan penuturan di atas, ustadz Syafi’i Ahmad selaku alumni berikut:

“Metode sorogan merupakan metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning, dimana santri berhadapan secara langsung kepada

---

<sup>6</sup> Ali Badrudin, wawancara oleh penulis, selaku pengasuh pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus, 19 Oktober 2019, pukul 16.30

<sup>7</sup> Ulin Nuha, wawancara oleh penulis, selaku ustadz yang menggunakan metode sorogan di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati, 21 Oktober 2019, pukul 17.00

murabbi (ustadz) untuk melangsungkan pembelajaran kitab kuning. Yaitu santri maju ke depan ustadz untuk membaca kitab gundul (kitab yang belum ada harokat, makna, dan arti). Sedangkan ustadz menyimak bagaimana kaidah nahwu shorofnya, arti kata, dan makna yang dibacakan oleh santri. Jika ada kesalahan, maka ustadz akan membenarkannya. Dengan begitu ustadz akan mengetahui kemampuan santri secara individu.<sup>8</sup>

Dengan demikian, metode sorogan metode yang dilakukan setiap individu dengan seorang ustadz dengan bertatap muka secara langsung. Metode tersebut membutuhkan kesabaran, ketelitian, dan keuletan antara ustadz dan santri. Dimana santri memang harus paham kaidah nahwu shorof dan maknanya sehingga dalam membaca kitab kuning bisa lancar tanpa ada kendala. Pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan sangatlah efektif, karena dapat membantu dan memudahkan santri dalam membaca serta menguasai isi kitab. Selain itu ustadz juga bisa mengawasi santri secara langsung dan mengetahui kemampuan setiap santri.

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan dan bandongan di pondok Pesantren An-Nur Mojolawaran dilakukan pada malam hari setelah sholat Magrib sampai jam setengah delapan.<sup>9</sup> Pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan diampu oleh ustadz Ulin Nuha. Kitab yang digunakan untuk metode sorogan adalah *fathul qarib*. Santri yang mengikuti pembelajaran tersebut mulai dari kelas 1-4 Madin. Dalam satu kelas jumlahnya berbeda-beda. Kelas 1 Madin 34 orang, kelas 2 Madin 31 orang, kelas 3 Madin 29 orang, dan kelas 4 madin 28 orang.

---

<sup>8</sup> Syafi'i Ahmad, wawancara oleh penulis, selaku alumni pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati, 25 Oktober 2019

<sup>9</sup> Dokumentasi pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan, 19 Oktober 2019

Masing-masing kelas jadwalnya berbeda-beda dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan.<sup>10</sup>

Penerapan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan di pondok pesantren An-Nur, dengan cara santri maju satu persatu dihadapan ustadz untuk setoran membaca kitab kuning. Kitab yang digunakan masih gundul belum ada harokat dan maknanya. Hal tersebut sesuai dengan penuturan oleh ustadz Ulin Nuha berikut:

“Pelaksanaan metode sorogan yang dilakukan di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati dengan cara santri maju satu persatu dihadapan ustadz dengan menyodorkan kitabnya yang masih gundul (belum ada harakat dan arti). Kemudian santri membaca kata demi kata kemudian menjelaskan maksudnya. Apabila jika ada yang kurang tepat, maka ustadz menambahi dan membenarkannya”.<sup>11</sup>

Sebelum pembelajaran dimulai, ustadz memimpin berdo'a dan membacakan surat Al-Fatihah yang dihadiahkan kepada pengarang kitab yang digunakan untuk pembelajaran. Kemudian ustadz mengabsen terlebih dahulu. Sebelumnya santri berbaris memanjang kebelakang dan begantian satu per satu maju ke depan ustadz untuk membaca kitab beliau yang masih gundul. Santri tidak boleh membaca dengan kitabnya, karena sudah ada makna dan harokatnya. Sedangkan kitab ustadz gundul tidak ada makna dan harokatnya. Setelah santri membacakan kalimat yang disuruh ustadz, kemudian ustadz memberi pertanyaan tentang nahwu shorofnya (tata bahasa), maknanya serta kandungannya. Ketika santri

---

<sup>10</sup> Observasi pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan, 19 Oktober 2019

<sup>11</sup> Ulin Nuha, wawancara oleh penulis, selaku ustadz yang menggunakan metode sorogan di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati, 21 Oktober 2019, pukul 17.00

tidak paham maka akan dijelaskan sampai benar-benar santri paham.<sup>12</sup>

Selain menggunakan metode sorogan, di pondok pesantren An-Nur juga menggunakan metode bandongan. Dimana sebelum mengaplikasikan dengan metode sorogan, santri akan dijelaskan pembelajaran kitab kuning dengan metode bandongan. Metode bandongan adalah metode pembelajaran kitab kuning yang biasanya banyak digunakan di pondok pesantren salaf. Metode bandongan berbeda dengan metode sorogan. Metode bandongan dilakukan dengan cara santri mendengar bacaan dan penjelasan ustadz sambil memberikan catatan pada kitabnya. Catatan itu berupa memberi harokat dan makna serta penjelasan keterangan tambahan. Sebagaimana penuturan ustadz Ali Badrudin dari hasil wawancara berikut:

“Untuk metode bandongan biasanya santri membentuk lingkaran atau duduk membentuk huruf U. Kemudian saya membacakan kata demi kata yang ada di kitab beserta terjemahnya. Selain itu saya juga menjelaskan tata bahasa Arab dan penjelasannya. Kemudian santri menulis makna dan memberi harakat yang ada dikitabnya serta memberi catatan jika ada yang penting. Jika ada yang belum paham biasanya saya melakukan sesi tanya jawab pada akhir pembelajaran kitab kuning. Dengan kegiatan tersebut secara tidak langsung santri akan hafal, karena proses memaknai dan pengulangan kata selanjutnya.”<sup>13</sup>

Hal tersebut senada dengan penuturan ustadz Syafi’i Ahmad berikut:

“Pelaksanaan metode ini dengan cara seluruh santri berkumpul menjadi satu menghadap ustadz, kemudian ustadz membacakan kitab

---

<sup>12</sup> Observasi pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan, 19 Oktober 2019

<sup>13</sup> Ali Badrudin, wawancara oleh penulis, selaku ustadz yang menggunakan metode bandongan di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati, 19 Oktober 2019, pukul 17.00

sedangkan santri menyimak, mendengarkan, memberi makna dan harokat, serta menulis keterangan dari ustadz.”<sup>14</sup>

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode bandongan di pondok pesantren An-Nur dilakukan pada malam hari setelah sholat Magrib diampu oleh ustadz Ali Badrudin. Kitab yang digunakan yaitu syarah mukhtashor jiddan. Kitab tersebut berisi tentang tata bahasa Arab (kaidah nahwu). Dengan memepelajari kitab tersebut dapat membantu santri dalam membaca dan memahami kitab kuning.<sup>15</sup>

Seperti pelaksanaan metode sorogan, sebelum pembelajaran dimulai ustadz Ali memimpin berdo'a dan membacakan surat Al-Fatihah yang dihadiahkan kepada pengarang kitab yang digunakan untuk pembelajaran. Kemudian ustadz Ali mengabsen siapa yang tidak hadir. Kata demi kata dibacakan oleh ustadz Ali. Para santri asyik mendengarkan, memberi makna, harakat dan menulis dari keterangan ustadz Ali. Jika ada santri yang mulai bosan, ustadz Ali memberikan intermezo sehingga mengembalikan semangat santri untuk melakukan pembelajaran kitab kuning.<sup>16</sup>

Hasil wawancara dan observasi di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan metode sorogan berbeda dengan metode bandongan. Metode sorogan dilakukan secara bergantian santri maju satu persatu di depan ustadz untuk membaca kitab yang belum ada harokat dan maknanya. Sedangkan metode bandongan dilakukan semua santri bersama-sama mendengarkan dan menyimak apa yang sudah dibacakan oleh ustadz, kemudian santri memberi makna, harokat serta penjelasan pada kitabnya masing-masing. Walaupun

---

<sup>14</sup>Syaff'i Ahmad, wawancara oleh penulis, selaku alumni pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati, 25 Oktober 2019, pukul 16.30

<sup>15</sup> Observasi pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan, 19 Oktober 2019

<sup>16</sup> Observasi pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan, 19 Oktober 2019

berbeda, kedua metode tersebut saling berkesinambungan jika digunakan dalam pembelajaran kitab kuning. Kedua metode tersebut dapat membantu dan mempermudah santri dalam membaca serta memahami isi dari kitab kuning.

## **2. Keefektifan Metode Sorogan dan Metode Bandongan Dalam Meningkatkan Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati**

Pondok Pesantren merupakan sarana pendidikan yang menekankan pelajaran agama Islam terutama Al-Qur'an dan kitab kuning. Tujuan pondok pesantren secara khusus adalah mempersiapkan para santri yang ahli dalam membaca Al-Qur'an dan kitab kuning untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh ustadz yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. Santri yang sudah dibekali ilmu dari pondok pesantren diharapkan dapat mengamalkannya supaya bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Pondok pesantren An-Nur adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang memprioritaskan pembelajaran Kitab Kuning agar santri mahir dalam membaca kitab kuning. Pemilihan metode dalam penyampaian materi di pondok pesantren menduduki urutan kedua setelah materi, karena metode dapat diartikan sebagai cara mengajar untuk mencapai tujuan. Hal ini berdasarkan wawancara dengan ustadz Ali Badrudin berikut:

“Dalam pembelajaran kitab kuning banyak metode yang bisa digunakan. Di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati tidak semua metode digunakan. Metode sorogan dan metode bandongan merupakan metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning. Kedua metode tersebut dipilih karena berdampak baik bagi santri dalam mempelajari kitab kuning. Dengan begitu tujuan dari pembelajaran kitab kuning akan

tercapai yaitu santri paham dan bisa membaca kitab kuning.”<sup>17</sup>

Penerapan metode sorogan dan metode bandongan di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati membawa dampak baik dalam pembelajaran kitab kuning. Hal tersebut sesuai hasil wawancara yang diungkapkan ustadz Ulin Nuha berikut:

“Dengan metode sorogan sangat membantu santri dalam meningkatkan membaca kitab kuning. Karena pembelajaran bertatap muka langsung dengan santri satu persatu sehingga dapat mengetahui kemampuan setiap santri. Dengan begitu untuk santri yang kurang lancar dalam membaca kitab kuning, nanti saya akan kasih waktu tambahan untuk dapat membantu santri tersebut sehingga dalam membaca kitab kuning bisa ada kemajuan bahkan lancar serta benar-benar paham”<sup>18</sup>

Hal tersebut senada dengan penuturan ustadz Ali Badrudin berikut:

“Dalam pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode bandongan berdampak baik pada santri ketika membaca kitab kuning. Karena pada saat pembelajaran berlangsung santri menulis, memberi makna dan harokat secara tidak langsung juga menghafalkan. Dengan begitu setiap pertemuan santri akan bertambah kosa kata bahasa Arabnya. Ketika ada evaluasi maka santri sudah siap untuk membaca kitab kuning. Peningkatan

---

<sup>17</sup> Ali Badrudin, wawancara oleh penulis, selaku pengasuh pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus, 19 Oktober 2019, pukul 16.30

<sup>18</sup> Ulin Nuha, wawancara oleh penulis, selaku ustadz yang menggunakan metode sorogan di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati, 21 Oktober 2019, pukul 17.00

membaca kitab kuning dapat dilihat pada nilai evaluasi yang meningkat<sup>19</sup>

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa ketika penerapan metode sorogan dan metode bandongan berlangsung, banyak santri yang lancar ketika maju setoran membaca kitab. Untuk metode bandongan banyak santri yang bisa menjawab pertanyaan dari ustadz. Selain itu nilai evaluasi setiap santri mengalami peningkatan.

Setelah melakukan penelitian mengenai penerapan metode sorogan dan metode bandongan di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati, peneliti dapat mengetahui sejauh mana penerapan metode sorogan dan metode bandongan yang ada di pondok pesantren An-Nur. Dari penelitian yang sudah peneliti lakukan bahwa kedua metode tersebut sudah berjalan baik bahkan sudah efektif. Meskipun dalam penerapannya masih dijumpai kesulitan yang dialami kelas 1 madin. Hal tersebut dikarenakan santri kelas 1 Madin masih beradaptasi dengan kitab kuning, mengingat mayoritas santri berasal dari SMP di sekitar Mojolawaran. Semua itu dapat dilihat dari evaluasi yang sudah dilaksanakan. Untuk metode sorogan dapat dilihat waktu peneliti melakukan penelitian. Waktu setoran banyak santri yang sudah bisa membaca kitab kuning dengan baik dan lancar. Hal tersebut sesuai dengan wawancara ustadz Ulin Nuha berikut:

“Dari penerapan metode sorogan beberapa bulan ini, memang membawa dampak baik bagi setiap santri. Ketika saya melakukan evaluasi, banyak santri dari kelas 2-4 Madin mengalami peningkatan dalam membaca kitab kuning. Mulai dari yang awalnya kurang lancar dan kurang baik dalam membaca, setelah menggunakan metode sorogan

---

<sup>19</sup>Ali Badrudin, wawancara oleh penulis, selaku ustadz yang menggunakan metode bandongan di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati, 19 Oktober 2019, pukul 17.00

sudah bisa mengalami peningkatan dalam membaca kitab kuning”.<sup>20</sup>

Akan tetapi untuk kelas 1 Madin masih belum berjalan dengan baik. Karena ada beberapa santri yang masih kesusahan dalam membaca kitab kuning ketika maju setoran. Selain itu dalam memberi makna pada kitab kuning belum bisa terbiasa. Sehingga membuat santri tidak bisa mengikuti dalam pembelajaran kitab kuning.

Waktu melakukan wawancara dengan santri kelas satu Madin, kendala yang dihadapi yaitu santri benar-benar belum siap ketika di suruh membaca kitab gundul. Hal tersebut disebabkan santri lulusan dari SD dan tidak mengenal sama sekali tentang kitab kuning. Selain itu juga kurangnya kosa kata bahasa Arab, sehingga dalam mengartikan mengalami kesulitan. Santri juga belum menguasai ilmu nahwu shorof, ketika disuruh maju setoran membaca kitab kuning tidak lancar. Kemudian waktu kelas pra Madin belum diajarkan tentang kitab kuning. Pada kelas pra Madin ustadz hanya mengajarkan materi dasar-dasar tentang agama Islam.

Sedangkan untuk metode bandongan dapat diketahui lewat hasil nilai evaluasi. Evaluasi dilaksanakan setiap dua minggu sekali. Banyak santri yang nilainya mengalami peningkatan. Selain itu juga ketika di tes baca kitab banyak santri yang sudah bisa membaca dan memahami kitab yang diajarkan.

---

<sup>20</sup> Ulin Nuha, wawancara oleh penulis, selaku ustadz yang menggunakan metode sorogan di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati, 21 Oktober 2019, pukul 17.00

### 3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pada Penerapan Metode Sorogan Dan Metode Bandongan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati

Metode sorogan dan metode bandongan merupakan contoh dari beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning. Dengan adanya kedua metode tersebut, santri di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati mengalami peningkatan dalam membaca kitab kuning. Faktor pendukung dan penghambat pada penerapan metode sorogan dan metode bandongan merupakan hal yang biasa kita temui. Faktor pendukung yang peneliti temukan dalam penerapan metode sorogan dan metode bandongan sesuai hasil wawancara dengan ustadz Ulin Nuha berikut:

“ Persepsi yang baik oleh santri terhadap pentingnya pembelajaran kitab kuning sebagai sumber hukum-hukum Islam menjadikan santri ingin mempelajarinya. Kemudian semua ustadz yang mengajarkan kitab kuning diwajibkan menguasai kitab kuning baik dari segi ilmu nahwu, sharaf dan balaghahnya. Hal tersebut menjadikan penerapan metode sorogan berjalan dengan efektif”.<sup>21</sup>

Pentingnya mempelajari kitab kuning, menjadikan santri mempunyai keinginan yang kuat untuk mempelajarinya. Karena di dalam kitab kuning terdapat sumber hukum-hukum Islam. Dalam belajar kitab kuning, santri harus bisa menemukan tempat dan ustadz yang tepat. Sehingga tujuan pembelajaran kitab kuning akan tercapai.

---

<sup>21</sup> Ulin Nuha, wawancara oleh penulis, selaku ustadz yang menggunakan metode sorogan di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati, 21 Oktober 2019, pukul 17.00

Hal tersebut senada dengan penuturan ustadz Ali Badrudin berikut:

“Sebagai pengasuh saya mempunyai keinginan yang kuat untuk melestarikan pengkajian kitab kuning. Karena di dalam kitab kuning sebagai gudang keilmuan agama Islam. Selain itu berusaha menyediakan fasilitas yang memadahi agar santri merasa nyaman sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif.”<sup>22</sup>

Belajar kitab kuning merupakan hal yang tidak mudah. Dengan adanya fasilitas yang mendukung seperti sarana dan prasarana di pondok pesantren, menjadikan santri nyaman. Sehingga materi tersampaikan kepada santri dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

Selain faktor pendukung juga didapati faktor penghambat penerapan metode sorogan dan metode bandongan dalam pembelajaran kitab kuning. Sebagaimana yang diutarakan ustadz Ulin Nuha berikut:

“Kuranginya dukungan dari para wali santri. Kebanyakan para wali santri hanya memasrahkan atau menitipkan anaknya pada pengasuh tanpa memantau lagi bagaimana perkembangan pemahaman anak dalam pembelajaran di pondok pesantren”.<sup>23</sup>

Para wali santri beranggapan pokoknya ada di pondok pesantren pasti sudah dikira orang tua sedang mendalami ilmu agama. Mereka tidak tau bagaimana perkembangan pembelajaran yang ada di pondok pesantren. Kebanyakan wali santri pasrah sepenuhnya kepada pengasuh karena banyak wali santri yang bekerja di luar pulau Jawa.

---

<sup>22</sup> Ali Badrudin, wawancara oleh penulis, selaku pengasuh pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus, 19 Oktober 2019, pukul 16.30

<sup>23</sup> Ulin Nuha, wawancara oleh penulis, selaku ustadz yang menggunakan metode sorogan di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati, 21 Oktober 2019, pukul 17.00

Selain itu dari hasil wawancara dengan santri terdapat kendala yang dihadapi yaitu santri benar-benar belum siap ketika di suruh membaca kitab gundul. Hal tersebut disebabkan santri lulusan dari SD dan tidak mengenal sama sekali tentang kitab kuning. Selain itu juga kurangnya kosa kata bahasa Arab, sehingga dalam mengartikan mengalami kesulitan. Santri juga belum menguasai ilmu nahwu shorof, ketika disuruh maju setoran membaca kitab kuning tidak lancar.

### **C. Analisis Data Penelitian**

#### **1. Analisis Tentang Penerapan Metode Sorogan dan Metode Bandongann di Pondok Pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati**

Metode tidak bisa dilepaskan dari sistem, sistem pembelajaran, sistem pemerintahan dan lain sebagainya. Metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan sehingga mencapai tujuan yang telah ditentukan. Metode lebih bersifat prosedural, karena tujuannya untuk memudahkan pengerjaan dalam suatu pekerjaan. Penggunaan metode yang tepat dalam sebuah pembelajaran sangat penting untuk menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Seorang pendidik harus pandai dalam memvariasikan metode pengajaran agar tujuan dari pembelajaran yang sudah ditetapkan bisa tercapai. Hal tersebut di perkuat dengan pendapat yang dipaparkan oleh Abudin Nata bahwasanya:

“Keberhasilan sebuah proses belajar mengajar itu dapat dilihat pada sejauh mana proses tersebut mampu menumbuhkan, membina, membentuk, dan memberdayakan segenap potensi yang dimiliki manusia, atau pada sejauh mana ia mampu memberikan perubahan secara signifikan pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor

peserta didik.”<sup>24</sup>

Pemilihan metode sorogan dan metode bandongan di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati merupakan metode yang tepat dalam pembelajaran kitab kuning. Penerapan metode sorogan dan metode bandongan yang efektif terbukti dapat meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning.

Penerapan metode sorogan di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati yaitu santri maju satu persatu dihadapan ustadz dengan menyodorkan kitabnya yang masih gundul (belum ada harakat dan arti). Kemudian santri membaca kata demi kata lalu memberikan arti serta menjelaskan maksudnya. Apabila terdapat kata atau arti yang kurang tepat, maka ustadz menambahi dan membenarkannya.<sup>25</sup>

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan pada buku sejarah pendidikan Islam bahwa, metode sorogan adalah metode yang santrinya cukup mensorog-kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibacakan dihadapannya.<sup>26</sup>

Penggunaan metode sorogan ini memungkinkan seorang ustadz dapat mengontrol dan mengetahui kemampuan santri dalam penguasaan ilmu alatnya baik yang berupa nahwu maupun sorofnya, guna meningkatkan penguasaan santri dalam membaca kitab kuning. Metode sorogan ini lebih dititikberatkan kepada semua santri-santri pondok pesantren.

Pada waktu peneliti melakukan observasi, pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati dilaksanakan pada malam hari. Sebelum pembelajaran dimulai, ustadz Ulin

---

<sup>24</sup> Abudin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010., 143.

<sup>25</sup> Ulin Nuha, wawancara oleh penulis, selaku ustadz yang menggunakan metode sorogan di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati, 21 Oktober 2019, pukul 17.00

<sup>26</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 26

memimpin do'a dan mengirimkan surat Al-Fatihah yang dihadiahkan kepada pengarang kitab pada kitab digunakan untuk pembelajaran. Kitab yang digunakan dalam metode sorogan ini adalah kitab Fathul Qorib Mujib, kitab tersebut menjelaskan tentang tentang fiqih Islam dan juga dasar-dasar Islam. Kemudian ustadz Ulin mengabsen senua santri terlebih dahulu, setelah pengabsenan selesai, para santri berbaris memanjang kebelakang dan begantian satu per satu maju kedepan ustadz Ulin untuk membaca kitab beliau yang masih gundul. Santri tidak boleh membaca dengan kitabnya, karena sudah ada makna dan harokatnya. Sedangkan kitab ustadz Ulin gundul tidak ada makna dan harokatnya. Setelah santri membacakan kalimat yang disuruh ustadz Ulin, kemudian ustadz Ulin memberi pertanyaan seputar nahwu shorof (tata bahasa), makna serta kandungannya. Ketika santri tidak paham maka ustadz Ulin akan menjelaskan sampai benar-benar santri paham.

Penerapan metode bandongan di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati dengan cara, santri membentuk lingkaran atau duduk membentuk huruf U. Kemudian ustadz membacakan kata demi kata yang ada di kitab beserta terjemahnya. Selain itu beliau juga menjelaskan tata bahasa Arab dan penjelasannya. Kemudian santri menulis makna dan memberi harakat yang ada di kitabnya serta memberi catatan jika ada keterangan yang dianggap masih belum paham dan juga penting. Jika ada yang belum paham biasanya ada sesi tanya jawab pada akhir pembelajaran kitab kuning. Dengan kegiatan tersebut secara tidak langsung santri akan hafal, karena proses memaknai dan pengulangan kata selanjutnya.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Ali Badrudin, wawancara oleh penulis, selaku ustadz yang menggunakan metode bandongan di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati, 19 Oktober 2019, pukul 17.00

Senada dengan penuturan di atas bapak Syafi'i Ahmad selaku alumni pondok pesantren An-Nur menuturkan sebagai berikut:

“Pelaksanaan metode bandongan ini dengan cara seluruh santri berkumpul menjadi satu menghadap ustadz, kemudian ustadz membacakan kitab sedangkan santri menyimak, mendengarkan, memberi makna dan harokat, serta menulis keterangan dari ustadz.”

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Affandi Mochtar bahwa:

“Metode bandongan yaitu santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kyai ulama sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya. Catatan itu berupa *syakl* atau makna *mufradah* atau penjelasan (keterangan tambahan). Penting ditegaskan bahwa kalangan pesantren, terutama yang klasik (salafi), memiliki cara membaca tersendiri, yang dikenal dengan cara membaca dengan pendekatan grammar (nahwu dan sharaf) yang ketat”<sup>28</sup>.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pelaksanaan metode bandongan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran dilaksanakan pada malam hari setelah sholat Maghrib sesuai dengan jadwalnya masing-masing.

Sebelum pembelajaran dimulai, ustadz Ali memimpin do'a dan membacakan surat Al-Fatihah yang dihadiahkan kepada pengarang kitab yang digunakan untuk pembelajaran. Kemudian ustadz Ali mengabsen siapa yang tidak hadir. Untuk kitab yang digunakan adalah kitab syarah muhtasor jidan. Kitab tersebut membahas kaidah nahwu. Kata demi kata

---

<sup>28</sup>Affandi Mochtar, “Tradisi Kitab Kuning sebuah Observasi Umum, dalam, Sa'id Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 223.

dibacakan oleh ustadz Ali. Peneliti melihat para santri asyik mendengarkan, memberi makna, harakat dan menulis dari keterangan ustadz Ali. Jika ada santri yang mulai bosan, ustadz Ali memberikan intermezo sehingga mengembalikan semangat santri untuk melakukan pembelajaran kitab kuning. Pembelajaran kitab kuning selesai jam setengah delapan.

## **2. Analisis Tentang Keefektifan Metode Sorogan dan Metode Bandongan Dalam Meningkatkan Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati**

Salah satu metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di pesantren adalah metode sorogan dan metode bandongan. Kedua metode ini adalah metode yang sudah diterapkan lama oleh banyak pesantren. Pada zaman modern ini banyak metode-metode baru yang mulai bermunculan. Pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati merupakan salah satu pondok pesantren yang masih menerapkan metode sorogan dan metode bandongan dalam pembelajaran kitab kuning. Tercapainya pendidikan yang efisien, efektif dan memperbagus proses pendidikan adalah salah satu manfaat dari penggunaan metode dalam sistem pembelajaran.<sup>29</sup> Dengan menggunakan metode sorogan dan metode bandongan budaya pondok salaf akan tetap terjaga. Selain itu juga akan mempermudah santri dalam mempelajari kitab kuning.

Penerapan metode sorogan dan metode bandongan yang efektif, dapat meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning bagi santri. Untuk mengetahui efektif atau tidaknya penerapan metode sorogan dan metode bandongan dapat diketahui lewat tes untuk santri. Adapun tes yang digunakan dalam metode sorogan adalah para santri maju di depan ustadz untuk membaca kitab gundul (kitab tanpa makna dan harakat). Uraian tersebut

---

<sup>29</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm 81

berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Ulin Nuha berikut:

“Metode sorogan dikatakan efektif untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning disini apabila santri dapat membaca dengan tepat, santri faham dengan isi yang mereka baca, dan juga santri fasih atau mampu dalam mengungkapkan isi bacaan. Mengungkapkan isi bacaan disini santri mampu menceritakan atau menjelaskan apa yang telah ia baca.”<sup>30</sup>

Sedangkan untuk metode bandongan tes dilakukan dengan tertulis yang dilakukan setiap dua minggu sekali. Dari hasil evaluasi yang dilaksanakan secara bertahap, maka hasil tes akan menunjukkan iya atau tidaknya keefektifan metode ini. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ustadz Ali badrudin berikut:

“Metode bandongan dikatakan berjalan efektif ketika santri paham kaidah nahwu shorof dan mengerti makna dari kosa kata bahasa Arab. Selain itu ketika ada evaluasi bisa mengerjakan dan nilainya mengalami peningkatan”<sup>31</sup>

Hal tersebut diperkuat sesuai dengan model pembelajaran efektif yang disusun oleh Slavin, didasarkan atas hasil kerja Carrol, dan mengidentifikasi unsur-unsur atau elemen-elemen pembelajaran sebagai berikut. Unsur-unsur model mencakup empat hal pokok, yaitu:<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Ulin Nuha, wawancara oleh penulis, selaku ustadz yang menggunakan metode sorogan di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati, 21 Oktober 2019, pukul 17.00

<sup>31</sup> Ali Badrudin, wawancara oleh penulis, selaku ustadz yang menggunakan metode bandongan di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati, 19 Oktober 2019, pukul 17.00

<sup>32</sup> Punaji Setyosari, “Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas”, Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran, Volume 1, Nomor 1, Oktober 2014

- a) Kualitas pembelajaran
- b) Tingkat pembelajaran yang memadai
- c) Ganjaran
- d) Waktu

Kualitas pembelajaran berkenaan dengan seberapa tinggi tingkat informasi yang dapat diterima oleh santri. Kualitas pembelajaran pada umumnya berupa hasil yang berkualitas berkenaan dengan pengalaman belajar atau kurikulum dan pelajaran tersebut. Seperti halnya dengan penerapan metode sorogan dan metode bandongan yang berjalan dengan efektif, maka dapat meningkatkan kualitas membaca kitab kuning pada santri.

Setelah melakukan penelitian mengenai penerapan metode sorogan dan metode bandongan di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati, peneliti dapat mengetahui sejauh mana penerapan metode sorogan dan metode bandongan yang ada di pondok pesantren An-Nur. Dari penelitian yang sudah saya lakukan kedua metode tersebut sudah berjalan baik bahkan sudah efektif. Keefektifan kedua metode ini tampak jelas pada santri kelas 4 madin, semua itu dapat dilihat dari evaluasi yang sudah dilaksanakan. Untuk metode sorogan keefektifannya terlihat pada waktu peneliti melakukan penelitian, banyak santri kelas 4 yang sudah lancar membaca kitab gundul disertai dengan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami. Evaluasi dilaksanakan dua minggu sekali. Dengan cara santri maju satu persatu membacakan kitab gundul dihadapan ustadz. Dari hasil evaluasi tersebut banyak santri yang dapat membaca kitab kuning dengan baik dan benar. Hal tersebut sesuai dari hasil wawancara dengan Zahrotun Na'imah Ulfajriyah bahwa metode sorogan dan bandongan cukup membantu proses santri untuk mempelajari kitab-kitab kuning, selain itu metode sorogan ini terbukti meningkatkan minat santri dalam membaca kitab kuning dan mempermudah santri dalam mengkaji kitab-kitab lainnya (kitab yang tidak diajarkan di pesantren). "Dengan menggunakan kedua metode

tersebut dapat membantu santri dalam membaca kitab kuning, memahami kitab kuning, dan juga mempermudah memahami dari kitab satu ke kitab yang lain” kata Zuhrotun.<sup>33</sup>

Hal senada diutarakan oleh Muhammad Afifullah Sidiq bahwa selama mengikuti pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan dan bandongan di pondok pesantren An-Nur membawa manfaat banyak sekali. Salah satunya yaitu menjadikan santri lebih bersemangat, karena metode ini merupakan faktor kedekatan antara kyai dengan santrinya serta membentuk karakter santri yang haus akan ilmu terhadap kyainya. Selain itu kedua metode tersebut dirasa sudah tepat digunakan untuk pembelajaran kitab kuning sehingga memudahkan santri untuk mempelajari dan memahami berbagai macam kitab kuning.<sup>34</sup>

Sedangkan untuk metode bandongan, keefektifan santri kelas 4 madin dapat diketahui lewat hasil nilai evaluasi. Evaluasi dilaksanakan setiap dua minggu sekali dengan cara santri mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh ustadz. Selain mengerjakan tugas, juga diadakan tes lisan. Dilihat dari buku daftar nilai mayoritas santri mendapatkan nilai yang unggul. Setiap melakukan evaluasi selalu ada peningkatan.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode sorogan dan metode bandongan dalam pembelajaran kitab kuning kelas 4 madin di pondok pesantren sudah efektif. Hal tersebut dapat diketahui lewat hasil evaluasi yang sudah dilaksanakan. Dalam buku daftar nilai dari 28 santri, 70% mendapatkan nilai yang unggul. Selain itu mayoritas santri dapat membaca dan memahami kitab kuning, sehingga kemampuan para santri dapat terasah

---

<sup>33</sup> Zahrotun Na'imah Ulfajriyah, wawancara oleh penulis, selaku santriwati pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati, 01 November 2019, pukul 14.00

<sup>34</sup> Muhammad Afifullah Sidiq, wawancara oleh penulis, selaku santri pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati, 01 November 2019, pukul 14.30

dengan menerapkan kedua metode tersebut pada kitab-kitab lainnya (selain yang diajarkan di pondok) guna sebagai penunjang dalam pembelajaran di pondok pesantren.

### **3. Analisis Tentang Faktor Pendukung Dan Penghambat Pada Penerapan Metode Sorogan Dan Metode Bandongan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati**

Pemilihan metode sorogan dan metode bandongan di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus Pati merupakan metode yang tepat dalam pembelajaran kitab kuning. Penerapan metode sorogan dan metode bandongan yang efektif akan meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Dalam penerapan kedua metode ada beberapa hal yang mendukung dan menghambat. Faktor pendukung yang ditemukan pada penerapan metode sorogan dan metode bandongan di pondok pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus adalah sebagai berikut:

- a. Santri
 

Persepsi yang baik oleh santri terhadap pentingnya pembelajaran kitab kuning sebagai sumber hukum-hukum Islam menjadikan santri ingin mempelajarinya.
- b. Ustadz
 

Semua ustadz yang mengajarkan kitab kuning diwajibkan menguasai kitab kuning baik dari segi ilmu nahwu, sharaf dan balaghahnya.
- c. Fasilitas
 

Sarana dan prasarana yang cukup memadai dan mendukung dapat memperlancar dalam proses pembelajaran kitab kuning. Misalnya papan tulis, kitab kuning dan kelas yang nyaman.

Hal diatas sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya mengenai variabel yang berpengaruh terhadap keberhasilan sistem pembelajaran diantaranya adalah guru, faktor siswa, sarana, alat dan media yang

tersedia, serta faktor lingkungan.<sup>35</sup> Santri merupakan orang yang berkeinginan belajar ilmu agama, yang tumbuh sesuai dengan tahap pertumbuhannya. Sika antusias santri dalam mempelajari kitab kuning, akan mempermudah dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran kitab kuning, ustadz merupakan komponen yang menentukan. Dengan adanya ustadz yang berpengalaman serta ahli dalam bidangnya, dapat mendukung serta meningkatkan santri dalam meningkatkan membaca kitab. Kemudian kelengkapan sarana dan prasarana yang tersedia akan membantu ustadz dan santri dalam penyelenggaraan proses pembelajaran kitab kuning.

Selain faktor pendukung juga didapati faktor penghambat penerapan metode sorogan dan metode bandongan dalam pembelajaran kitab kuning yaitu:

a. Santri

Kurangnya persiapan santri ketika maju setoran membaca kitab kuning. Hal tersebut disebabkan santri lulusan dari SD dan tidak mengenal sama sekali tentang kitab kuning. Selain itu juga kurangnya kosa kata bahasa Arab, sehingga dalam mengartikan mengalami kesulitan. Santri juga belum menguasai ilmu nahwu shorof, ketika disuruh maju setoran membaca kitab kuning tidak lancar. Hal tersebut sesuai dengan yang ada di dalam bukunya Isriani dan Dewi Puspitasari bahwa peserta didik sebagai orang belajar merupakan subyek penting dalam proses pembelajaran. Dalam pemilihan metode belajar mengajar, pengajar harus memperhatikan karakteristik peserta didik yaitu: kematangan mental dan kecakapan intelektual, kondisi fisik dan kecakapan psikomotorik, umur, dan jenis kelamin.<sup>36</sup> Santri yang mentalnya belum siap dan

---

<sup>35</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), 15

<sup>36</sup> Isriani Hardini, Dewi Puspitasi, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep dan Implementasi)*, (Yogyakarta: Familia, 2012), 73

belum tertata dengan baik akan menghambat proses pembelajaran. Karena santri akan tertekan dengan keadaan sehingga penyampaian materi tidak dapat masuk dalam pikiran dan menyebabkan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Kemudian latar belakang dan keadaan sosial santri yang tidak mendukung juga dapat menghambat proses pembelajaran.

b. Orang tua

Kurangnya dukungan dari para wali santri. Kebanyakan para wali santri hanya memasrahkan atau menitipkan anaknya pada pengasuh tanpa memantau lagi bagaimana perkembangan pemahaman anak dalam pembelajaran di pondok pesantren. Mereka beranggapan pokoknya ada di pondok pesantren pasti sudah dikira orang tua sedang mendalami ilmu agama. Hal tersebut sesuai yang ada dibukunya Wina Sanjaya, bahwa faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial psikologis, maksudnya adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.<sup>37</sup> Maka dari itu sebaiknya wali santri setiap bulan bahkan setiap minggu harus mengetahui bagaimana perkembangan anaknya dalam mengikuti proses pembelajaran di pondok pesantren. Karena hubungan wali santri dengan orang yang terlibat dalam lingkungan pondok pesantren yang baik akan membantu santri dalam proses pembelajaran.

---

<sup>37</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), 20